

**Peranan Usaha Ternak Kecil Dan Usahatani Tanaman Perkebunan terhadap Pendapatan Petani
Lahan Kering di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende**

(*The Role of Small Livestock and Plantation Crop Farming on Income of Dry Land Farmers in
Nangapanda District, Ende Regency*)

Yohanes Ghuta, Maria Krova, Solvi M. Makandolu

Fakultas Peternakan Universitas Nusa Cendana Kupang

(*Faculty of Animal Husbandry Kupang Nusa Cendana University*)

Email: yohanes.ghuta15@gmail.com; krova@gmail.com; solvimakandolu@gmail.com

ABSTRAK

Suatu penelitian telah dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan, kelayakan ekonomi dan peranan dari usaha ternak kecil dan usaha tani tanaman perkebunan terhadap pendapatan petani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dimana data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Pengambilan contoh dilakukan secara bertahap yakni tahap pertama penentuan tiga desa contoh secara *purposive*; tahap kedua penentuan petani contoh secara *acak non proporsional* sebanyak 30 petani contoh tiap desa sehingga diperoleh 90 responden representatif. Data dianalisis secara deskriptif dilanjutkan dengan analisis pendapatan, kelayakan ekonomi dan peranan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan rumahtangga petani adalah Rp53.941.821,338/tahun yang diperoleh dari usaha ternak kecil sebesar Rp18.836.663,516 atau 35% dan usahatani tanaman perkebunan sebesar Rp35.105.157,871 atau 65%. Analisis kelayakan ekonomi menunjukkan nilai R/C rasio dari usaha ternak kecil sebesar 2,3 dan usahatani tanaman perkebunan sebesar 2,42. Secara singkat dapat dikatakan bahwa usaha ternak kecil dan usaha tani tanaman perkebunan sama-sama memberikan kontribusi pendapatan yang cukup besar yakni >30% dan layak secara ekonomi karena nilai R/C rasio >1.

*Kata Kunci:*ternak kecil, tanaman perkebunan, pendapatan, kontribusi, kelayakan ekonomi.

ABSTRACT

A study has been carried out with the aim to find out and analyze income, economic viability and the role of small livestock businesses and estate crops farming. The research method used was a survey method to obtain primary data and secondary data obtained through literature and documentation studies. Sampling was carried out in stages, namely the first stage of determining three sample villages in a purposive manner; the second stage is the determination of non proportional random sample farmers of 30 sample farmers per village. Data were analyzed descriptively followed by analysis of income, economic feasibility and role. The results showed that the total income of the farmer household was Rp53.941.821,338/year obtained from small livestock businesses amounting to Rp18.836.663,516 or 35% and the plantation crop farming business amounting to Rp35.105.157,871 or 65 %. Economic feasibility analysis shows the R/C ratio of small livestock businesses is 2.3 and estate crops farming is 2.42. In summary, small livestock businesses and plantation crops were equally large contributors to >30% and economically feasible because the R/C ratio >1.

Keywords:small livestock, plantation crop farming, income, contribution, economic feasibility.

PENDAHULUAN

Latar Belakang.— Petani di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada umumnya menjalankan usahatani lebih dari satu cabang usaha dengan tujuan mengurangi risiko kegagalan dari cabang usaha lain. Setiap cabang usaha yang dijalankan masih bersifat skala kecil. Dari setiap cabang usaha tersebut tentu memberikan kontribusi yang berbeda-beda baik dalam jumlah maupun sifatnya.

Ada cabang usahatani yang berperan untuk menyediakan kebutuhan pangan dalam setahun sedangkan cabang usahatani lainnya menyediakan uang tunai bagi kebutuhan rumah tangga. Uang tunai sangat diperlukan untuk kebutuhan lainnya yang tidak dapat dihasilkan oleh rumahtangga itu sendiri.

Petani di Kecamatan Nangapanda melakukan cabang usahatani tanaman pangan, tanaman perkebunan dan usaha ternak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Usahatani tanaman pangan pengembangannya relatif terbatas bahkan semakin kecil luas tanamnya karena sudah dialihfungsikan menjadi usahatani tanaman perkebunan. Keputusan petani untuk mengalihfungsikan lahan usahatani tanaman pangannya karena peran dari usahatani tanaman perkebunan memberikan pendapatan tunai yang lebih tinggi terhadap pendapatan rumah tangganya. Para petani juga memelihara ternak kecil sebagai alternatif disebabkan karena adanya kebutuhan terhadap ternak kecil baik untuk menghasilkan pendapatan tunai maupun digunakan dalam kegiatan social budaya bagi kehidupan petani dan warga lainnya.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian.—Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende Provinsi NTT berlangsung selama enam bulan. Kegiatan tersebut terdiri dari perencanaan penelitian, pengumpulan data (satu bulan), pengolahan dan analisis data, dan pertanggungjawaban hasil penelitian (seminar hasil dan ujian skripsi).

Populasi dan Sampel.— Populasi dalam penelitian ini adalah petani lahan kering yang terdapat di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende. Unit sampelnya adalah petani yang mempunyai usaha ternak kecil (babu dan kambing) dan usaha tani tanaman perkebunan (kemiri, kakao, dan kopi).

Metode Pengambilan Contoh.— Pengambilan contoh dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama penentuan 3 desa contoh secara *purposive sampling* (sengaja) dengan pertimbangan memiliki usaha ternak kecil (babu dan kambing) dan usaha tani tanaman perkebunan (kemiri, kakao, dan kopi). Berdasarkan hal tersebut desa yang terpilih yaitu Desa Tendambepa, Desa Mbobenga, dan Desa Tendarea.

Tahap kedua adalah penentuan petani contoh yang dilakukan secara *acak non proporsional* dimana tiap-tiap desa contoh dipilih 30 orang petani. Dengan demikian, total petani contoh adalah 90 petani representatif. Kriteria petani adalah sebagai berikut: 1) memiliki pengalaman usaha ternak kecil dan usaha tani tanaman perkebunan minimal dua tahun, 2) pernah menjual hasil usaha ternak kecil dan usaha tani tanaman perkebunan selama tiga tahun terakhir.

Jenis dan Sumber Data.— Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan

Petani lahan kering di Kecamatan Nangapanda telah lama menjalankan usaha ternak kecil dan usaha tani tanaman perkebunan. Namun informasi mengenai peranan dari masing-masingnya baik usaha ternak kecil maupun usahatani tanaman perkebunan dalam menghasilkan pendapatan usahatani selama satu tahun serta kelayakan usaha masih terbatas. Berdasarkan pemikiran ini maka penting dan strategis untuk melakukan penelitian tentang "Peranan Usaha Ternak Kecil dan Usaha Tani Tanaman Perkebunan terhadap Pendapatan Petani Lahan Kering di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan, kelayakan ekonomi, dan peranan dari usaha ternak kecil dan usaha tani tanaman perkebunan yang diperoleh rumah tangga petani lahan kering di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende.

dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara langsung dengan petani. Data sekunder adalah data yang bersumber dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian seperti Badan Pusat Statistik dan dari laporan-laporan penelitian terkait.

Metode Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei untuk memperoleh data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara langsung dengan petani contoh yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara studi dokumentasi.

Metode Analisis Data.—Data yang terkumpul ditabulasi kemudian dihitung nilai rata-rata (\bar{x}), simpangan baku (SB), dan koevisien variasi (KV), sesuai petunjuk Sudjana (2005).

$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n} \quad SB = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

$$KV = (SB / \bar{X}) \times 100 \%$$

dimana:

\bar{x} = nilai rata-rata pengamatan contoh

$\sum x_i$ = jumlah nilai pengamatan contoh

SB = simpangan baku

KV = koevisien variasi

n = jumlah contoh

Untuk menjawab tujuan pertama, maka dilakukan analisis pendapatan sesuai petunjuk Soekartawi (2003). Adapun persamaannya sebagai berikut:

$$Pd = Pt \cdot Bt$$

dimana :

Pd = Pendapatan dari masing-masing cabang usaha.

Pt= Total penerimaan dari masing-masing cabang usaha.

Bt = Total biaya dari masing-masing cabang usaha.

Selanjutnya untuk menjawab tujuan kedua yakni mengetahui kelayakan usaha tani secara ekonomi maka dilakukan analisis R/C sesuai petunjuk Soekartawi (2002).

$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya total (tetap dan variabel)}}$

Menjawab tujuan ketiga yakni melihat seberapa besar peran dari masing-masing cabang usaha maka dilakukan dengan menggunakan rumus kontribusi sesuai petunjuk Saragih (1998).

Kontribusi (%)

$$UTK = \frac{\text{Pendapatan usaha ternak kecil}}{\text{Total pendapatan}} \times 100 \%$$

Kontribusi(%)

UTTP=

$$\frac{\text{Pendapatan usaha tanaman perkebunan}}{\text{Total pendapatan}} \times 100 \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha Rumah Tangga Petani di Kecamatan Nagapanda

1. Usaha Ternak Kecil

Berdasarkan hasil penelitian untuk kepemilikan ternak kambing keberlanjutan usahanya cukup baik karena jumlah kambing muda dan anak cukup banyak. Artinya terdapat stok pengganti apabila terjadi penjualan kambing dewasa ataupun untuk keperluan sosial budaya lainnya. Namun pada ternak babi keberlanjutan usahanya kurang baik apabila dilihat dari struktur populasi yang ada karena stok pengganti untuk ternak babi muda dan anak sangat sedikit. Hal ini dikarenakan pada usaha ternak babi terjadi penjualan anak babi. Melihat hal tersebut diharapkan para petani lebih memperhatikan untuk keberlanjutan usaha khususnya pada ternak babi.

Pemberian pakan yang dilakukan pada ternak babi dapat berupa hasil ikutan usaha tanaman seperti ubi-ubian, dedak padi dedak jagung, labu jepang, batang pisang, buah pepaya dan sisa-sisa limbah rumah tangga serta penambahan tepung ikan yang bertujuan untuk peningkatan nafsu makan pada ternak babi. Tatalaksana pemberian makanan untuk ternak kambing 100% masih berlaku sistem ikat pindah pada siang hari dan sore harinya ternak dibawa kembali ke kandang. Pakan utama untuk ternak kambing di Kecamatan Nagapanda berupa hijauan seperti, rumput alam, dan kembang sepatu (*Hibiscus rosa*), dan leguminosa seperti, gamal (*Gliserida muculata*), lamtoro (*Leucaena leucocephala*), kaliandra (*Calliandra calothyrsus*), dan legum yang menjalar (bangsa kacang-kacangan).

Menurut Hartati (2007) yang dikutip dalam Sandi dan Purnama (2017), konstruksi kandang yang baik untuk ternak harus kuat, mempunyai sirkulasi udara yang baik, harus mampu menahan beban benturan dan dorongan yang kuat dari ternak sehingga ternak merasa nyaman, serta menjaga keamanan ternak dari pencurian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usaha ternak babi, dari 90 petani contoh terdapat 81% memiliki kandang dengan tipe kandang 63% menggunakan kandang semi permanen dan 18% menggunakan kandang

darurat, sedangkan 19% tidak memiliki kandang, dimana ternak hanya diikat pada suatu tempat. Bahan pembuatan dinding kandang dengan menggunakan bahan-bahan lokal seperti bambu, kayu dan papan hasil limbah bengkel. Pembuatan atap, 19% menggunakan daun kelapa dan 62% menggunakan seng. Tali pengikat yang digunakan berupa tali nilon dengan panjang rata-rata 3,52 m untuk tiap ternak dengan jumlah ternak yang diikat sebanyak 0,74 ST. Peralatan kandang yang disediakan berupa sapu, ember, jerigen, dan ban bekas sebagai tempat makan dan minum ternak.

Pada usaha ternak kambing hasil penelitian mengungkapkan bahwa 53% petani memiliki kandang sedangkan 47% petani tidak memiliki kandang, ternak yang tidak memiliki kandang biasanya diikat di bawah rumah ketika pada malam hari. Tali pengikat untuk ternak kambing berupa tali nilon dengan panjang rata-rata 4,38 m untuk tiap ternak. Peralatan kandang yang disediakan berupa ember sebagai tempat minum, jerigen sebagai tempat untuk mengambil air pada mata air dan sapu.

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha ternak kecil adalah tenaga kerja keluarga (bapak, ibu, dan anak-anak serta anggota keluarga lainnya yang tinggal dalam rumah) yang tetap dihitung dalam analisis sebagai biaya yang diperhitungkan (non tunai). Rata-rata curahan tenaga kerja pada usaha ternak babi adalah 147,11 HOK per tahun (SD=42,83; KV=29%), sedangkan untuk usaha ternak kambing 132,08 HOK per tahun (SD=57,65; KV=44%). Biaya tenaga kerja dari kedua usaha tersebut diperhitungkan dengan menggunakan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Ende sebesar Rp15.000,00 per HOK.

Tindakan perawatan kesehatan yang dilakukan hanya sebatas pengobatan baik pada usaha ternak babi maupun kambing yang biasanya dilakukan oleh dokter hewan dan dari peternak itu sendiri. Penyakit yang sering menyerang ternak babi seperti, diare (*scours*), mencret putih (*white scours*), dan perut kembung (*bloat*). Penyakit yang sering menyerang ternak kambing seperti, diare (*scours*), dan perut kembung (*bloat*). Tindakan pengobatan pada ternak kambing hanya diberi

minyak kelapa murni apabila ternak mengalami diare (*scours*), dan pemberian minyak kayu putih apabila ternak mengalami perut kembung (*bloat*).

2. Usaha Tani Tanaman Perkebunan

Rata-rata luas areal usahatani tanaman perkebunan yakni usaha tanaman kemiri 1,34 ha (SD=0,33; KV=25%), dimana rata-rata luas areal terendah 0,9 ha dan rata-rata luas areal tertinggi 1,9 ha dengan rata-rata produksi 663 kg per tahun. Untuk usaha tanaman kakao rata-rata luas areal 0,42 ha (SD=0,11; KV=19%) dimana dengan rata-rata luas areal terendah 0,3 ha dan rata-rata luas areal tertinggi 0,6 ha dengan rata-rata produksi kakao 105,66 kg per tahun. Luas areal rata-rata untuk tanaman kopi 0,60 ha (SD=0,07; KV=19%) dimana rata-rata luas areal terendah 0,4 ha dan rata-rata luas areal tertinggi 0,8 ha dengan rata-rata produksi kopi 121 kg per tahun.

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha tani tanaman perkebunan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Rata-rata tenaga kerja yang digunakan sebanyak 25,07 orang (SD=4,29; KV=17%) dimana dalam usaha tanaman kemiri sebanyak 10,78 orang (SD=1,66; KV=23%), tanaman kakao sebanyak 7,33 orang (SD=1,74; KV=25%), dan tanaman kopi sebanyak 6,86 orang (SD=2,09; KV=19%). Banyaknya tenaga kerja yang digunakan tergantung dari lamanya proses kerja yang akan dikerjakan dan beratnya pekerjaan di setiap tahap pekerjaan. Biaya tenaga kerja dalam keluarga diperhitungkan dengan menggunakan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Ende sebesar Rp15.000,00 per HOK, sedangkan tenaga kerja luar keluarga yang membantu petani dalam setiap tahap kegiatan usaha tani diberi upah dengan kisaran Rp20.000,00 sampai Rp50.000,00 per HOK sesuai dengan jam kerja yang digunakan.

Peralatan yang digunakan pada setiap usahatani ada yang sama dan ada pula yang berbeda, untuk melakukan kegiatan usaha tani tanaman kemiri, kakao dan kopi petani menggunakan peralatan yang sama berupa parang, karung terpal, sepatu boots, alat tapis “*nyiru*” dan bakul. Peralatan yang berbeda digunakan berupa pisau, pelepas pinang dan batu (alat tradisional yang digunakan untuk pengupas cangkang kemiri) digunakan pada kegiatan usaha tani tanaman kemiri, sedangkan ember digunakan pada usaha tanaman kakao, penggilingan kopi digunakan pada usaha tanaman kopi, dan mesin rumput digunakan untuk pembersihan lahan pada usaha tani tanaman kakao dan kopi.

Penggunaan pupuk dan insektisida hanya dilakukan pada usaha tanaman kakao sedangkan usaha tanaman kemiri dan kopi tidak pernah dilakukan pemberian pupuk dan insektisida. Pupuk yang biasa digunakan pada usaha tanaman kakao

adalah pupuk Nasa dan Greentoni. Pemupukan biasanya dilakukan rata-rata dua kali per tahun dengan jalan disebar pada saat menjelang berbunga dan pada saat setelah melakukan pemanenan. Tujuan dari pemupukan ini adalah untuk melebatkan daun dan bunga pada tanaman kakao.

Insektisida yang digunakan oleh petani berupa Alika 247 ZC dan Capture 50 EC. Cara penggunaan insektisida tersebut dilakukan dengan mencampur kedua merek obat tersebut dan menyemprotkan pada buah kakao yang teserang hama dengan frekuensi 14 hari sekali. Hama yang sering menyerang tanaman kakao pada daerah penelitian berupa hama penggerek buah kakao (PBK) dan hama busuk buah kakao (BBK).

Berdasarkan hasil penelitian 60% membersihkan lahannya menggunakan parang dan 40% lainnya membersihkan lahan menggunakan mesin pemotong rumput. Pada proses pembersihan lahan dengan menggunakan mesin pemotong rumput memerlukan bahan bakar yang digunakan berupa bensin. Para petani biasanya membersihkan lahan mereka dua kali dalam setahun yakni pada pertengahan tahun dan akhir musim hujan.

Pada usaha tanaman kemiri pemanenan dilakukan dengan cara gotong-royong 48% dan juga dilakukan sendiri 52%. Penanganan pasca panen untuk usaha tanaman kemiri oleh petani di Kecamatan Nangapanda dapat dilakukan beberapa tahap yakni penjemuran dan pembersihan. Para petani melakukan penjemuran biji kemiri langsung di bawah sinar matahari, yakni selama kurang lebih 4 hari tergantung dari intensitas cahaya matahari. Selanjutnya dilakukan pembersihan, biji kemiri yang telah dijemur dipisahkan dari cangkangnya dengan cara mengupas menggunakan peralatan tradisional (pelepas pinang) untuk mendapatkan biji kemiri utuh yang siap dijual.

Pada usaha tanaman kakao pemanenan biasanya dapat dilakukan secara gotong-royong 42% dan juga dapat dilakukan sendiri 58%. Penanganan pasca panen untuk usaha tanaman kakao biasanya setelah dipanen tahap selanjutnya kakao dipisahkan antara kulit dan biji kakao kemudian dijemur di bawah paparan sinar matahari selama kurang lebih 3 hari tergantung dari intensitas cahaya matahari.

Untuk usaha tanaman kopi pemanenan biasanya juga dilakukan secara gotong-royong 44% dan juga dilakukan sendiri 56%. Untuk penanganan pasca panen untuk usaha tanaman kopi biasanya dapat dilakukan beberapa tahap yaitu penggilingan dan penjemuran, kopi yang telah dipetik kemudian digiling untuk memisahkan kulit luarnya dengan tujuan untuk mempercepat proses pengeringan pada saat penjemuran. Selanjutnya penjemura kopi biasanya memerlukan waktu kurang lebih 6 hari tergantung dari intensitas cahaya matahari. Dan

tahap terakhir adalah melakukan proses penggilingan untuk memisahkan kulit bagian dalam dengan biji kopi yang selanjutnya untuk dijual.

Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan dari Usaha Ternak Kecil dan Usaha Tani Tanaman Perkebunan

Usaha Ternak Kecil.—Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung (Sundari, 2011). Biaya operasional merupakan biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan suatu proses produksi dan memiliki sifat habis pakai dalam kurun waktu rekatif singkat (Anon, 2013) dalam Kueain *et al.* (2017). Biaya operasional terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Yang dimaksudkan biaya tetap dalam usaha ternak kecil adalah biaya penyusutan kandang dan peralatan baik tunai dan non tunai. Menurut Abidin (2012) mengatakan bahwa biaya tetap (*fixed costs*) merupakan biaya yang besarnya tetap walaupun hasil produksinya berubah sampai batas tertentu. Biaya Tidak Tetap (*variabel costs*) adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, namun biaya per unitnya tetap (Zulkifli *et al.*, 2014).

Hasil penelitian diketahui bahwa biaya tetap pada usaha ternak babi sebesar 61% dari total biaya tetap usaha ternak kecil dan lebih besar dibandingkan pada dengan usaha ternak kambing yang hanya 39% dari total biaya tetap usaha ternak kecil. Hal ini dikarenakan pada usaha ternak babi pada umumnya petani menggunakan kandang semi permanen sehingga biaya pembuatan kandangnya lebih besar dibanding pada usaha ternak kambing. Pada usaha ternak kambing, 100% petani menggunakan kandang darurat sehingga biaya pembuatan kandangnya lebih kecil.

Dari total biaya variabel untuk usaha ternak kecil biaya pakan merupakan biaya yang paling banyak dikeluarkan oleh petani yakni untuk usaha ternak babi sebesar 69% sedangkan untuk usaha ternak kambing adalah sebesar 66% dan sisanya adalah biaya lainnya seperti tenaga kerja dan obat-obatan baik usaha ternak babi maupun kambing. Biaya pakan untuk ternak babi 69% dari total biaya variabel dari usaha ternak babi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Santa (2012) di Kabupaten Minahasa yang menunjukkan bahwa biaya pakan melebihi 80% dari keseluruhan biaya produksi dan Hardyastuti (2011) yang menyatakan bahwa biaya pakan untuk ternak babi berkisar antara 70–80% dari keseluruhan biaya produksi. Rendahnya biaya pakan ini disebabkan karena di Kecamatan Nangapanda pola pemeliharaan ternak babi masih sangat tradisional dan pada umumnya pakan yang diberikan adalah pakan lokal.

Komponen penerimaan meliputi nilai ternak yang dijual, nilai ternak yang konsumsi, dan nilai ternak yang digunakan untuk keperluan adat-istiadat. Hasil analisis menunjukkan total penerimaan dari usaha ternak kecil sebesar Rp33.277.876,94 yakni penerimaan dari usaha ternak babi sebesar Rp20.462.132,35 dan ternak kambing sebesar Rp12.815.744,58 (Lampiran 1). Nilai penerimaan dari usaha ternak babi lebih tinggi dibandingkan usaha ternak kambing. Hal ini dikarenakan perbedaan harga dari kedua jenis ternak tersebut dimana ternak babi lebih tinggi dibanding ternak kambing.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi. Weol *et al.* (2014) menyatakan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota keluarga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Secara tunai, pendapatan diterima sebesar Rp9.082.780,13 per tahun untuk tiap petani, sedangkan pendapatan atas biaya totalnya sebesar Rp18.836.663,51 per tahun.

Usaha Tani Tanaman Perkebunan.—Komponen biaya tetap pada usahatani tanaman perkebunan yakni nilai penyusutan peralatan. Total nilai penyusutan peralatan untuk usahatani tanaman perkebunan sebesar Rp1.896.453,72 yang terdiri dari usaha tanaman kemiri sebesar Rp529.018,542 usaha tanaman kakao sebesar Rp636.342,59 dan usaha tanaman kopi sebesar Rp731.092,59. Perbedaan nilai penyusutan dari dari masing-masing usahatani tanaman perkebunan tersebut dikarenakan terdapat perbedaan jumlah dan harga untuk setiap peralatan yang digunakan.

Biaya variabel dalam usaha tani tanaman perkebunan meliputi biaya tenaga kerja, pengadaan pupuk, insektisida, dan pengadaan bahan bakar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa total biaya variabel untuk usaha tani tanaman perkebunan sebesar Rp22.859.721,73 yang terdiri dari biaya variabel usaha tanaman kemiri sebesar Rp13.860.700,00 biaya variabel untuk usaha tanaman kakao sebesar Rp4.887.306,03 dan biaya variabel untuk usaha tanaman kopi sebesar Rp4.111.715,71.

Penerimaan usaha tani tanaman perkebunan merupakan nilai dari produk yang dijual atau penerimaan tunai dari hasil komoditi usaha tanaman kemiri, kakao, dan kopi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerimaan usaha tanaman perkebunan adalah sebesar Rp59.861.333,33 terdiri dari usaha tanaman kemiri sebesar Rp27.589.333,33 usaha tanaman kakao sebesar Rp14.520.000,00 dan usaha tanaman kopi sebesar Rp17.750.000,00.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan

dalam proses produksi (Beattie and Taylor, 1994). Menurut Roidah (2015) pendapatan adalah semua barang, jasa dan uang yang diperoleh atau diterima oleh seseorang atau masyarakat dalam suatu periode tertentu dan biasanya diukur dalam satu tahun yang diwujudkan dalam skop nasional (*nasional income*) dan ada kalanya dalam skop individual yang disebut pendapatan per kapita (*personal income*). Menurut Lumintang (2015) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Total pendapatan usaha tani tanaman perkebunan adalah sebesar Rp35.105.157,87 (Lampiran 2). Dari nilai pendapatan yang diperoleh dari usahatani tanaman perkebunan dapat disimpulkan bahwa usaha tani yang dijalankan oleh petani lahan kering di Kecamatan Nangapanda telah memberikan pendapatan.

Kelayakan Ekonomi Usaha Ternak Kecil dan Usaha Tani Tanaman Perkebunan

Nilai R/C rasio dari usaha ternak kecil sebesar 2,3 dan usaha tani tanaman perkebunan sebesar 2,42. Dapat diinterpretasikan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp1 dalam usaha ternak kecil

akan memperoleh pendapatan sebesar Rp2,3 dan usaha tani tanaman perkebunan diterima Rp2,42. Kemampuan untuk menghasilkan pendapatan dari usaha ternak kecil dan usahatani tanaman perkebunan relatif sama untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan yakni dengan meningkatkan skala usaha.

Peranan Usaha Ternak Kecil dan Usaha Tani Tanaman Perkebunan terhadap Pendapatan Petani Lahan Kering.

Total pendapatan petani lahan kering di Kecamatan Nangapanda adalah sebesar Rp53.941.821,33. Dengan demikian kontribusi usaha ternak kecil dan usaha tani tanaman perkebunan terhadap pendapatan petani adalah usaha ternak kecil sebesar 35%, dan usaha tani tanaman perkebunan sebesar 65%. Hasil penelitian ini jauh lebih besar dengan penelitian Aini (2005) yang membandingkan kontribusi usaha ternak kambing dan usaha tanaman pangan di Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang yakni kontribusi pendapatan dari usaha ternak kambing sebesar 29,01% lebih kecil dari usaha tanaman pangan yakni kontribusinya sebesar 70,99%. Kecilnya sumbangsih usaha ternak kambing di daerah tersebut disebabkan karena usaha ternak kambing bukan merupakan komoditas unggulan dibanding ternak sapi, ayam, dan babi

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan total rumah tangga petani di Kecamatan Nangapanda sebesar Rp53.941.821,33 per tahun terdiri atas usaha ternak kecil sebesar Rp18.836.663,51 per tahun, dan usaha tani tanaman perkebunan sebesar Rp35.105.157,87 per tahun.
2. Usaha ternak kecil dan usaha tani tanaman perkebunan di Kecamatan Nangapanda sudah layak secara ekonomi bagi petani. Nilai perbandingan antara Revenue (R) dan Cost (C) dari usaha ternak kecil sebesar 2,3 dan usaha tani tanaman perkebunan sebesar 2,42.
3. Kontribusi usaha ternak kecil di Kecamatan Nangapanda tidak sama dengan usaha tani tanaman perkebunan. Kontribusi usaha ternak kecil yakni sebesar Rp18.836.663,51 per tahun atau sebesar 35% dan lebih kecil dari usaha tani tanaman perkebunan dengan

kontribusinya sebesar Rp35.105.157,87 per tahun atau sebesar 65%. Dengan demikian masing-masing cabang usahatani di dalam kedua tipe usahatani ini tergolong sebagai cabang usaha.

Saran

1. Bagi petani, diharapkan kedua tipe usahatani ini tetap dijalankan secara bersama-sama karena kontribusi masing-masingnya tidak jauh berbeda dan cukup tinggi serta sudah layak secara ekonomi bagi petani lahan kering di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende.
2. Bagi pemerintah daerah, perlu memberikan penyuluhan kepada petani lahan kering di Kecamatan Nangapanda dengan materi penyuluhan di bidang pertanian terutama pada usaha ternak kecil dan usahatani tanaman perkebunan yang mencakup semua aspek teknis dan ekonomis dalam rangka peningkatan produksi usahatani lahan kering..

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2012. Penggemukan Sapi Potong. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Aini, N., 2005. Perbandingan kontribusi usaha tanaman pangan dan usaha ternak kambing terhadap pendapatan petani di Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Beattie BR, Taylor CR. 1994. *The Economic of Production.* Terjemahan oleh S. Josohardjono dan G. Sumodiningrat Cetakan I. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hardyastuti, S. 2011. Kajian biaya produksi pada usaha petenakan babi. Jurnal Sosek Peternakan Unibraw Malang. Volume 12 No. 1. Malang.
- Kueain YA, Suamba IK, Wijayanti PU. 2017. Analisis finansial peternakan babi (studi kasus peternakan babi UD Karang di Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Bandung). E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata, Vol. 6, No. 1, Januari 2017. Fakultas Pertanian. Universitas Udayana.
- Lumintang, F.M. 2015. Analisis pendapatan petani padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. Jurnal Emba. 1 (3) : 991 – 998.
- Roidah IS. 2015. Analisis pendapatan usahatani padi musim hujan dan musim kemarau (studi kasus di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung). Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita 11 (13) : 45 – 55.
- Sandi, S dan Purnama P P. 2017. Manajemen perkandungan sapi potong di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Jurnal Peternakan Sriwijaya Vol 6, No 1, Juni 2017, pp.12-19.
- Santa, N 2012. Analisis pendapatan usaha ternak babi di Kabupaten Minahasa. Jurnal Agropem, Volume 1 No. 1, Januari 2012. Manado.
- Saragih, B., 1998. *Agribisnis Berbasis Peternakan (Kumpulan Pemikiran).* Pusat Studi Pembangunan. Lembaga Penelitian IPB. Bogor.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian.* Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- _____, 2003. *Teori Ekonomi Produksi.* PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sudjana, 2005. *Metode Statistika.* Tarsito Bandung.
- Sundari MT. Analisis biaya dan pendapatan usaha tani wortel di Kabupaten Karanganyar. *Sepa* 7 (2): 119 – 126
- Weol EF, Rorimpandey B, Lenzun GD, Endoh EKM. 2014. Analisis pengaruh pendapatan rumahtangga terhadap konsumsi daging dan telur di Kecamatan Suluun Tereran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zootek* 34 (1): 37-47.
- Zulfikri, E. Dolorosa dan Komariyanti. 2014. Analisis kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Vokasi, Juni2014,Th.X,No.1. Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura.